

Dinamika Konflik Batin dan Pergeseran Nilai Budaya dalam Cerpen *Pulang* Karya OJ Hara

Suleha Ecce¹

Muhammad Hanafi²

Andi Karman³

¹² Universitas Muhammadiyah Sidenreng Rappang, Indonesia

³ Universitas Cokroaminoto Palopo, Indonesia

¹ sulehasurapati@gmail.com

² afied70@gmail.com

³ andikarman1@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis konflik batin tokoh utama dalam cerpen *Pulang* karya OJ Hara. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan dengan teknik studi pustaka dan pencatatan kutipan yang relevan. Data dianalisis menggunakan teori strukturalisme. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tema sentral dalam cerpen ini adalah dilema antara ambisi pribadi dan tanggung jawab sosial yang tercermin dalam pergulatan batin tokoh Tri Siswanto saat menghadapi permintaan ayahnya untuk pulang ke desa. Latar tempat dan sosial memperkuat ketegangan tersebut, dengan kontras antara kehidupan sederhana di desa dan kemewahan di kota besar. Sudut pandang orang ketiga serba tahu memungkinkan narasi menggali kedalaman psikologis tokoh secara efektif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa cerpen *Pulang* merefleksikan dinamika pergeseran nilai budaya antara modernitas dan tradisi serta menegaskan pentingnya tanggung jawab keluarga dalam menentukan identitas diri. Temuan ini memberikan kontribusi dalam pemahaman sastra Indonesia kontemporer khususnya dalam analisis struktural dan tema konflik budaya.

Kata kunci: *Pulang*, pendekatan struktural, konflik batin, nilai budaya

Pendahuluan

Karya sastra memiliki fungsi esensial dalam merepresentasikan dinamika sosial, budaya, dan psikologis yang berkembang di tengah masyarakat. Sastra tidak hanya berperan sebagai sarana ekspresi individu, melainkan juga sebagai cermin kolektif yang menggambarkan realitas sosial yang kompleks (Marentino & Nugraha, 2025; Pobela & Bagtayan, 2024). Cerpen sebagai salah satu bentuk karya sastra yang ringkas dan padat makna memiliki kekuatan dalam mengungkap konflik moral, ketegangan identitas, serta pergeseran nilai yang dialami tokoh-tokohnya. Cerpen *Pulang* karya OJ Hara menggambarkan potret batin tokoh muda yang terjebak antara tuntutan sosial dan ambisi personal, dalam konteks perubahan nilai akibat urbanisasi dan modernisasi.

Fenomena migrasi desa-kota yang terjadi pada generasi muda memunculkan dilema baru: antara melanjutkan karier dan gaya hidup modern atau kembali kepada akar tradisi dan tanggung jawab keluarga. Tokoh Tri Siswanto dalam cerpen “Pulang” merepresentasikan realitas ini. Ia mengalami krisis identitas ketika dihadapkan pada pilihan antara loyalitas terhadap orang tua yang sakit di kampung atau mengejar kesuksesan karier di kota. Konflik tersebut bukanlah sekadar peristiwa personal, tetapi mencerminkan pertarungan antara nilai tradisional dan individualisme modern yang

sedang berlangsung di masyarakat Indonesia kontemporer (Chairul et al., 2021; Saputra, 2021).

Dalam pendekatan sosiologi sastra, karya sastra dapat dilihat sebagai representasi simbolik dari gejala sosial yang hidup dalam masyarakat (Damono, 2019). Akan tetapi, untuk memahami bagaimana makna konflik itu dibangun, perlu pula ditelaah struktur naratif teks itu sendiri. Pendekatan struktural dalam analisis sastra memfokuskan pada relasi antarunsur intrinsik seperti tema, tokoh, latar, sudut pandang, dan alur yang saling berkaitan dan membentuk makna total (Febriyanto & Suryani, 2021; Hikmawati et al., 2021; Muhajir, 2021; Yusrifal, 2019). Sejalan dengan pemikiran (Teeuw, 2003) yang menyatakan bahwa struktur cerita bukan hanya medium penyampai cerita, tetapi juga penyusun makna itu sendiri, pendekatan ini memberikan kerangka teoritis yang tepat untuk mengkaji bagaimana konflik dalam cerpen *Pulang* dikonstruksi secara naratif.

Penelitian-penelitian sebelumnya telah menyoroti pentingnya konflik nilai dan identitas dalam karya sastra Indonesia modern. Misalnya, (Nurlaela, 2019) menelusuri tekanan keluarga terhadap generasi muda melalui lensa sosiologis, dan (Saputra, 2021) mengkaji aspek psikologis tokoh dalam menghadapi perubahan nilai tradisional. Akan tetapi, kajian yang secara eksplisit meneliti interaksi antarunsur intrinsik untuk mengungkap konflik moral dan dilema identitas tokoh utama dalam cerpen belum banyak ditemukan. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut (gap study), yaitu dengan menganalisis cerpen *Pulang* menggunakan pendekatan struktural guna memahami bagaimana struktur naratif menyampaikan ketegangan antara tanggung jawab sosial dan ambisi personal.

Urgensi penelitian ini terletak pada meningkatnya relevansi isu identitas, migrasi, dan perubahan nilai di kalangan generasi muda pasca-pandemi. Di tengah deras arus globalisasi, sastra menjadi ruang artikulatif yang penting dalam membicarakan krisis nilai dan dilema eksistensial yang dialami individu muda. Cerpen *Pulang* menjadi contoh menarik yang mampu merangkum kompleksitas tersebut secara subtil namun mendalam. Selain itu, penelitian ini juga berkontribusi dalam memperkuat kajian struktural sebagai pendekatan yang tidak hanya melihat ke dalam teks, tetapi juga berpotensi menyingkap pesan sosial dan moral melalui interaksi elemen naratif (Nurjanah, 2021; Saragih et al., 2022; Tosha & Dwivedi, 2023).

Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis struktur naratif cerpen *Pulang* karya OJ Hara untuk mengungkap bagaimana interaksi antara tokoh, tema, latar, dan sudut pandang membentuk konflik moral yang dialami tokoh utama. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah kritik sastra Indonesia, terutama dalam ranah analisis struktural terhadap cerpen kontemporer yang berakar pada realitas sosial modern..

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan struktural jenis deskriptif. Pendekatan struktural dipilih karena memungkinkan analisis mendalam terhadap keterkaitan antarunsur naratif yang membentuk makna keseluruhan cerita, khususnya dalam mengungkap konflik antargenerasi dan dilema moral yang dihadapi tokoh utama. Sumber data adalah Cerpen 'Pulang' karya OJ Hara, yang diterbitkan oleh Republika secara daring pada tanggal 20 Juli 2020. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui analisis dokumen, yaitu dengan cara mengidentifikasi, membaca, dan mencermati teks cerpen secara menyeluruh. Analisis data dilakukan dengan memetakan hubungan

antarunsur intrinsik berdasarkan kerangka struktural. Peneliti menelaah tiap unsur yang membingkai konflik batin tokoh utama. Analisis ini ditujukan untuk menyingkap pesan moral dan sosial yang tersembunyi dalam teks, khususnya tentang bagaimana tokoh utama merepresentasikan pergulatan batin generasi muda di tengah arus perubahan sosial.

Hasil

Penelitian ini menganalisis cerpen 'Pulang' karya OJ Hara dengan menggunakan pendekatan struktural untuk memahami konflik yang dialami oleh tokoh utama, Tri Siswanto. Konflik ini berpusat pada pilihan hidup antara kembali ke desa untuk membantu orang tua atau mengejar karier di Jakarta. Setiap unsur intrinsik dianalisis untuk mengungkapkan relasi antara elemen-elemen naratif dalam cerita.

Tema

Tema utama cerpen "Pulang" adalah pergulatan batin tokoh utama antara modernitas dan tradisi. Cerpen ini menyoroti dilema eksistensial yang dihadapi oleh Tri Siswanto, tokoh utama, yang terjebak antara ambisi pribadi di tengah hiruk pikuk kota besar dan tuntutan sosial untuk kembali ke akar tradisionalnya di desa. Tema ini tidak hanya muncul dalam bentuk narasi eksplisit, tetapi juga melalui monolog batin, pertanyaan reflektif, dan deskripsi suasana yang menggambarkan kegelisahan psikologis tokoh.

Konflik tematik ini pertama kali tergambar dalam data 1, saat penulis memaparkan obsesi Tri terhadap gaya hidup metropolitan.

Data 1

"Pikirannya bimbang, campur aduk antara kasihan kepada ayahnya dan obsesi dirinya menjadi bagian dari dinamika eksekutif di kota besar yang sering dia lihat di televisi-televisi itu, *clubbing*, pergaulan komunitas, canda tawa dengan gadis-gadis cantik manajer menengah perusahaan-perusahaan *start up*, *fashion*, dan segala kecanggihan bahasa gaul membuatnya seperti laron terhadap lampu, terobsesi.

Sementara desanya di Sleman sana dengan hamparan sawah, kebun-kebun, dan sungai-sungai mengalir terasa sangat membosankan.

Kutipan ini secara eksplisit menunjukkan bahwa Tri tertarik pada segala hal yang diasosiasikan dengan kehidupan urban: kebebasan, kesenangan, status sosial, dan gaya hidup modern. Ia menganggap kehidupan kota sebagai simbol kesuksesan dan eksistensi diri. Namun di balik itu, ia juga merasa bersalah terhadap ayah dan kampung halamannya, mencerminkan konflik antara ambisi individual dan tanggung jawab sosial.

Pertentangan ini diperkuat dalam Data 2, yang menggambarkan pandangan stereotip dan sinis Tri terhadap kehidupan desa dan pekerjaan sebagai petani.

Data 2

"Kapan aku bisa berpakaian bermerek, bersepatu keren dan berdasi jika pekerjaanku jadi petani? Paling-paling pakaian kerjaku celana pangsi atau paling bagus jeans belel, baju kaos yang tak mungkin berdasi dan sepatu? Sepatu bot plastik itu, lepas sepatu bot ya pakai sandal. Membayangkan itu dia tersenyum kecut."

Kutipan ini mengindikasikan bahwa Tri telah mengalami internalisasi nilai-nilai modern yang memandang rendah kehidupan agraris. Ia memandang profesi petani yang secara budaya dan historis merupakan pekerjaan mulia di desa. Bertani sebagai sesuatu yang rendah dan tidak bergengsi. Konflik batin yang dialaminya menunjukkan krisis identitas antara nilai-nilai budaya lokal dengan tuntutan globalisasi.

Lebih jauh lagi, dalam data 3, terlihat bahwa Tri mengalami krisis moral dan eksistensial. Ia tidak hanya berkonflik secara sosial, tetapi juga secara spiritual dan filosofis.

Data 3

"Apa yang kau cari di Jakarta? Apa yang kau cari di dunia ini? Apa yang kau harapkan dari kepintaranmu? Apakah kau gunakan untuk memenuhi kepuasanmu atau kau gunakan untuk membimbing mereka yang memerlukan pencerahan ilmu pengetahuan?" Jiwanya berkecamuk, hatinya gundah, dan pikirannya tak menentu. Tri merasa badannya lemas, lelah, dan dia tertidur.

Pertanyaan-pertanyaan ini menunjukkan bahwa Tri tidak hanya dihadapkan pada pilihan fisik (tinggal di desa atau di kota), tetapi juga pergolakan batin tentang makna hidup, arah kontribusi ilmu pengetahuan, dan tanggung jawab moral terhadap masyarakat.

Melalui ketiga kutipan tersebut, tema utama cerita dapat dipetakan sebagai konflik identitas generasi muda yang hidup di tengah transisi budaya: antara mempertahankan nilai-nilai tradisi atau mengikuti arus modernitas. Tema ini mencerminkan pergeseran nilai sosial dalam masyarakat Indonesia kontemporer, khususnya bagi mereka yang berasal dari desa namun menempuh pendidikan atau karier di kota besar. Cerpen ini berhasil menampilkan realitas sosial yang relevan dan mengajak pembaca untuk merenungkan ulang makna *Pulang* dalam konteks budaya, tanggung jawab, dan jati diri.

Tokoh dan Penokohan

Tri Siswanto sebagai tokoh utama yang menjadi pusat konflik dalam cerita. Ia digambarkan sebagai pemuda cerdas, ambisius, tetapi berada dalam dilema antara idealisme modern dan tanggung jawab tradisional. Karakter Tri dibangun melalui narasi langsung, deskripsi tindakan, serta monolog batin yang menggambarkan kompleksitas kepribadiannya.

Data 4

Tri Siswanto pekan lalu diwisuda di Fakultas Pertanian Jurusan Sosial Ekonomi. IP-nya 3,7 dengan rata-rata nilai A dan B, tidak ada C. Karena nilai-nilainya yang bagus itulah, sahabatnya Nurman mengajaknya bekerja di Jakarta.

Data 4 menunjukkan bahwa Tri bukanlah tokoh yang gagal atau lemah secara intelektual. Ia merupakan representasi generasi muda terdidik yang memiliki kesempatan untuk memperbaiki taraf hidup. Namun, keberhasilannya justru menempatkannya dalam situasi dilematis: antara memenuhi aspirasi pribadi atau menunaikan tanggung jawab keluarga.

Sifat kebimbangan Tri ditunjukkan dengan sangat halus melalui narasi-narasi batin dan konflik internal yang terus-menerus menghantui pikirannya. Ia bukan tokoh yang hitam putih, melainkan kompleks dan manusiawi. Penokohan ini memperkuat tema besar dalam cerita, yakni ketegangan antara modernitas dan tradisi.

Selain Tri, tokoh ayah digambarkan sebagai sosok yang penuh kasih, tetapi juga mewakili nilai-nilai tradisional. Ia tidak banyak berdialog, tetapi kehadirannya sangat menentukan arah konflik. Ayah Tri menjadi simbol dari rumah, akar budaya, dan tanggung jawab keluarga yang tak bisa diabaikan. Dalam cerita, sikapnya yang tenang namun penuh harap memperlihatkan bahwa dia bukan otoriter, melainkan orang tua yang menyandarkan harapan pada anak satu-satunya.

Tokoh Nurman, sahabat Tri, berfungsi sebagai kontras terhadap ayahnya. Nurman adalah representasi dari dunia modern dan kehidupan kota. Ia menjadi tokoh pemicu (*catalyst*) yang mengarahkan Tri untuk meninggalkan desa dan bergabung dalam dunia profesional Jakarta. Keberadaan Nurman penting karena memperjelas tarikan dunia luar terhadap tokoh utama, dan mengintensifkan konflik batin yang dialami Tri.

Secara keseluruhan, penokohan dalam cerpen ini dibangun dengan teknik konflik internal dan eksternal yang saling memperkuat. Tokoh-tokohnya tidak hadir sekadar sebagai pengisi cerita, tetapi memiliki fungsi struktural dalam membangun makna cerita secara keseluruhan, terutama dalam menghidupkan tema konflik identitas dan pilihan hidup yang dihadapi generasi muda desa yang terdidik.

Alur

Cerpen *Pulang* menggunakan alur maju (progresif) dengan sisipan beberapa kilas balik (*flashback*) yang berfungsi memperkuat konflik internal tokoh utama. Alur ini disusun secara linear, dimulai dari situasi saat ini ketika Tri berada di Jakarta, lalu bergerak ke arah klimaks yang menuntut keputusan penting, hingga mencapai penyelesaian yang bersifat terbuka dan reflektif.

Eksposisi dimulai dengan percakapan telepon antara ayah dan Tri, yang secara langsung mengungkapkan situasi awal: Tri telah lulus kuliah dan sedang mempertimbangkan kariernya di Jakarta. Ini memperkenalkan latar waktu dan keadaan tokoh utama yang menjadi pangkal konflik. Sejak bagian awal, cerita sudah menanamkan benih dilema yang akan berkembang.

Rising action terlihat melalui narasi yang mengungkapkan obsesi Tri terhadap kehidupan kota besar. Kota sebagai sebuah dunia yang ia dambakan karena simbol modernitas, kebebasan, dan kemajuan. Pada bagian ini, kilas balik dimunculkan untuk menggambarkan proses pendidikan Tri dan pertemuannya dengan Nurman, sahabatnya yang menjadi perantara menuju kehidupan metropolitan.

Klimaks cerita terjadi saat Tri menerima kabar bahwa ibunya jatuh sakit, sebagaimana tergambar dalam kutipan berikut.

Data 5

"Nak, pulanglah segera, tadi pagi ibumu dilarikan ke puskesmas, tekanan darahnya naik. Ibumu sempoyongan dan hampir jatuh, tapi sekarang sudah baikan. Pulanglah, tengoklah ibumu."

Pada titik ini, Tri dihadapkan pada puncak dilema: apakah ia akan tetap mengejar impiannya di Jakarta atau kembali ke desa untuk merawat keluarganya? Reaksinya yang cepat—menyambar kunci motor dan mencari tiket pulang—menjadi titik balik emosional dan moral yang penting dalam cerita.

Falling action dan resolusi muncul ketika Tri akhirnya memutuskan untuk pulang. Keputusan ini tidak hanya menjadi penyelesaian bagi konflik cerita, tetapi juga membawa pembaca pada pemahaman bahwa dalam benturan antara modernitas dan tradisi, ada nilai-nilai yang lebih dalam dari sekadar karier dan gaya hidup, yakni kasih sayang, tanggung jawab, dan akar identitas.

Alur yang digunakan dengan kombinasi narasi kini dan kilas balik membuat pembaca ikut merasakan pergulatan batin tokoh utama secara intens. Cerpen ini tidak berakhir dengan penyelesaian definitif, tetapi memberi ruang kontemplasi mengenai pilihan hidup yang harus diambil oleh generasi muda yang berada di persimpangan zaman.

Latar

Cerpen *Pulang* mengusung latar yang kuat dan berfungsi bukan hanya sebagai tempat dan waktu kejadian, tetapi juga sebagai simbol atas konflik nilai yang dihadapi oleh tokoh utama. Latar dalam cerita ini berupa: latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tersebut saling menguatkan dalam membangun suasana, memperdalam konflik, dan menghidupkan tema.

Latar Tempat

Latar tempat dalam cerpen ini memperlihatkan kontras yang tajam antara dua dunia: Jakarta dan desa di Sleman. Jakarta digambarkan sebagai pusat kehidupan modern, penuh dengan gemerlap, kesibukan, dan peluang karier, sebagaimana tergambar dalam kutipan.

Data 6

"Jakarta, bro, kota dengan sejuta kemajuan dan kehebatan atas nama metropolitan. Siapa yang tak terobsesi hidup di Jakarta?"

Kehidupan Jakarta bagi Tri bagaikan magnet: penuh godaan kemajuan dan gaya hidup perkotaan—club malam, komunitas profesional, fashion, dan teknologi digital. Sebaliknya, Sleman—kampung halaman Tri—digambarkan sebagai tempat yang tenang, hijau, dan sederhana, tetapi bagi Tri yang sudah terseret arus urbanisasi, terasa membosankan.

Data 7

Sementara desanya di Sleman sana dengan hamparan sawah, kebun-kebun, dan sungai-sungai mengalir terasa sangat membosankan.

Kontras latar tempat ini tidak hanya berfungsi sebagai lokasi, tetapi juga melambangkan dua pilihan hidup yang bertentangan: satu berorientasi pada kemajuan individual dan satu lagi berakar pada tanggung jawab komunal dan tradisi keluarga.

Latar Waktu

Walau tidak disebutkan secara eksplisit tahun atau tanggalnya, latar waktu dalam cerpen dapat diidentifikasi sebagai era kontemporer berdasarkan penggunaan teknologi digital dan media sosial.

Data 8

".... Selesai mandi dia sudah duduk di depan laptop, *Whatsapp*, *Facebook*, *Twitter*, *Instagram* berturut-turut *opening*. Dia berselancar sejenak, lihat-lihat grup."

....

"Notifikasi *Youtube* muncul, ceramah salah satu ustaz dari Sulawesi. Ceramahnya lugas, lantang, dan tak ragu menggunakan kata-kata keras khas Sulawesi."

Kegiatan Tri yang akrab dengan platform digital mencerminkan generasi muda masa kini yang hidup dalam dunia yang serba cepat dan terhubung. Hal ini mempertegas

ketegangan antara cara hidup modern yang dinamis dan nilai-nilai desa yang lebih lambat, lokal, dan berbasis hubungan sosial langsung.

Selain itu, latar waktu juga menunjukkan fase transisi kehidupan, yakni pascakelulusan kuliah. Narasi tentang wisuda Tri dan ajakan dari Nurman untuk bekerja menandakan pergantian status dari mahasiswa menjadi calon pekerja profesional.

Data 9

“Tri Siswanto pekan lalu diwisuda di Fakultas Pertanian Jurusan Sosial Ekonomi. IP-nya 3,7 dengan rata-rata nilai A dan B, tidak ada C. Karena nilai-nilainya yang bagus itulah, sahabatnya Nurman mengajaknya bekerja di Jakarta.”

Waktu harian juga tergambar dalam keseharian Tri, seperti aktivitas pagi hingga siang hari. Hal ini membantu membangun nuansa realistis dan memperkuat emosi tokoh.

Data 10

“Jam belum menunjukkan pukul 09.00, tetapi matahari telah bersinar sedemikian garang.”

Data 11

“Refleks dia lihat jam di atas meja, dua belas kurang sepuluh, waktunya Zhuhur.”

Waktu harian ini juga menyelaraskan cerita dengan ritme kehidupan nyata, membuat dilema Tri lebih membumi dan dapat dirasakan pembaca.

Latar Sosial

Latar sosial dalam cerpen ini mencerminkan kondisi sosial pemuda berpendidikan yang berada di persimpangan antara idealisme tradisional dan tuntutan modern. Tri berasal dari keluarga petani sederhana di Sleman, tetapi memperoleh pendidikan tinggi dan nilai akademik gemilang, yang membuka jalan ke dunia profesional di kota besar.

Data 12

“IP-nya 3,7 dengan rata-rata nilai A dan B, tidak ada C. Karena nilai-nilainya yang bagus itulah, sahabatnya Nurman mengajaknya bekerja di Jakarta.”

Konflik sosial muncul ketika harapan orang tua (melanjutkan kehidupan desa dan membantu keluarga) berbenturan dengan ambisi Tri untuk mengejar karier dan gaya hidup kota. Cerita ini mengangkat realitas sosial tentang urbanisasi, mobilitas sosial, dan perubahan nilai dalam keluarga Indonesia kontemporer.

Sudut Pandang

Cerpen *Pulang* menggunakan menggunakan sudut pandang orang ketiga serba tahu (*third person omniscient*). Narator berada di luar cerita, tetapi memiliki akses penuh terhadap isi pikiran, perasaan, dan pergulatan batin tokoh utama, Tri Siswanto. Penggunaan sudut pandang ini sangat efektif dalam menyajikan konflik internal Tri secara mendalam dan kompleks, serta memberikan jarak objektif kepada pembaca dalam menyimak pergolakan antara idealisme pribadi dan loyalitas keluarga.

Keberadaan narator serba tahu ditandai melalui penggunaan diksi seperti jiwanya, pikirannya, badannya, Tri, dia, memberinya, ayahnya, dirinya, orang tuanya, dan mimpinya, yang mengindikasikan bahwa narator bukan bagian dari cerita, melainkan pengamat yang memiliki wawasan utuh terhadap tokoh.

Data 12

“Jiwanya berkecamuk, hatinya gundah, dan pikirannya tak menentu. Tri merasa badannya lemas, lelah, dan dia tertidur.”

Data 12 menggambarkan bagaimana narator menyampaikan keadaan emosional dan fisik Tri secara utuh. Kata-kata seperti jiwanya berkecamuk dan hatinya gundah tidak mungkin diketahui oleh tokoh lain jika bukan narator yang memiliki pandangan menyeluruh. Narator menyelami pergolakan internal tokoh, yang secara psikologis memperkuat narasi sebagai refleksi dilema eksistensial pemuda kontemporer.

Sudut pandang ini juga memperkuat tema pergulatan batin dan moralitas, dengan membandingkan dua arus tarik yang dialami Tri: dorongan untuk berkarier di kota dan kerinduan serta tanggung jawab kepada keluarganya di desa.

Data 13

“Hanya kamu harapan Bapak. Garaplah sawah kita dan beberapa kebun itu. Tinggallah di sini, Nak....” Demikian ayahnya memelas memohon ke pada anak bungsunya itu untuk kembali ke desanya.”

Melalui narator serba tahu, pembaca tidak hanya menyimak dialog ayah Tri, tetapi juga memahami tekanan emosional yang dialami oleh Tri akibat harapan ayahnya. Lebih dari itu, narator menyampaikan bagaimana tawaran sahabatnya, Nurman, semakin memperkeruh konflik batin yang sedang ia alami:

Data 14

“Nurman memang tidak menjanjikan besaran gaji yang akan dia terima, tapi dia bilang untuk pegawai awalan dengan nilai kuliah seperti dirinya tak kurang dari lima belas juta per bulan bisa dia terima, disediakan mes serta kendaraan dobel gardan jika dia ke kebun. Tawaran itu membuat Tri seakan tak punya keinginan lain selain itu.”

Dari kutipan tersebut, tampak bahwa narator menyampaikan motivasi tersembunyi dan dorongan internal Tri tanpa membatasi informasi hanya pada tindakan luar atau dialog saja.

Dengan sudut pandang ini, pembaca memperoleh pandangan menyeluruh tentang dua dunia yang saling menarik Tri—desa yang sarat nilai tradisional dan keluarga, serta kota yang menjanjikan kemapanan dan gaya hidup modern. Pemilihan sudut pandang ini memungkinkan cerita tetap kaya secara psikologis, namun tetap objektif dalam menggambarkan dilema tokohnya.

Pembahasan

Pendekatan struktural dalam kritik sastra berfokus pada hubungan antar unsur-unsur intrinsik dalam sebuah karya sastra, seperti tema, alur, tokoh, latar, sudut pandang, dan gaya bahasa, yang bekerja bersama untuk menghasilkan makna dalam teks (Culler, 2000). Dalam analisis cerpen *Pulang* karya OJ Hara, keterkaitan unsur-unsur ini tidak berdiri sendiri, melainkan membangun satu jaringan relasional yang memperkuat penyampaian tema utama, yakni konflik antara modernitas dan tradisi. Hubungan antareleman dalam cerpen ini dapat dibaca sebagai struktur yang merepresentasikan pertarungan nilai dalam masyarakat kontemporer.

Tema: Pergulatan antara Modernitas dan Tradisi

Tema utama dalam cerpen *Pulang* mencerminkan ketegangan eksistensial antara dua sistem nilai: nilai-nilai tradisional yang mengedepankan tanggung jawab keluarga dan

keterikatan terhadap tanah kelahiran, serta nilai-nilai modern yang menekankan pencapaian personal, mobilitas sosial, dan orientasi pada karier. Ketegangan ini bukan semata-mata dilema individu, tetapi merupakan refleksi dari transformasi budaya dalam masyarakat Indonesia pascareformasi, yang diwarnai dengan derasnya urbanisasi, perkembangan teknologi, dan globalisasi nilai.

Dalam kerangka teori strukturalisme (Levi-Strauss, 1963), konflik tersebut dapat ditafsirkan melalui oposisi biner yang menjadi struktur dasar teks naratif. Cerpen *Pulang* dengan jelas memetakan oposisi tersebut melalui simbolisasi ruang dan nilai: desa (tradisi, keluarga, keterikatan emosional) berhadapan dengan kota (modernitas, mobilitas, peluang ekonomi). Oposisi ini diperkuat oleh dikotomi peran orang tua sebagai representasi tradisi dan ikatan emosional. Sementara, tokoh Tri dan sahabatnya Nurman mewakili godaan akan dunia profesional dan material.

Pilihan Tri untuk tetap tinggal di Jakarta atau pulang ke Sleman bukan hanya keputusan praktis, tetapi menjadi arena pertarungan simbolik antara dua kutub nilai. Jakarta dihadirkan sebagai simbol kemajuan dan kompetensi, tempat impian dan nilai produktivitas dikultuskan. Sebaliknya, Sleman adalah ruang “pulang” yang sarat beban emosional dan nilai moral, tetapi secara ekonomi dianggap stagnan. Konsekuensi dari pilihan ini tidak hanya berdampak pada alur cerita, tetapi turut membentuk struktur makna cerita secara keseluruhan.

Dengan demikian, struktur cerita *Pulang* tidak sekadar memaparkan konflik tokoh, tetapi menyusun konflik itu dalam pola biner yang menggugah pembaca untuk menafsirkan pilihan hidup dalam kerangka nilai yang lebih luas. Struktur naratif tersebut memungkinkan pembaca menyadari bahwa dilema yang dihadapi Tri adalah dilema kolektif generasi muda yang berada di antara loyalitas terhadap akar dan desakan untuk maju.

Alur: Penyelesaian Konflik Batin melalui Struktur Naratif

Dalam pendekatan struktural, alur dipahami bukan sekadar urutan peristiwa, melainkan sebagai struktur naratif yang mencerminkan perjalanan psikologis dan ideologis tokoh. Mengacu pada model naratif klasik (Todorov, 1969), alur dalam sebuah cerita dibangun atas lima tahapan: (1) keseimbangan awal, (2) gangguan keseimbangan, (3) usaha pemulihan, (4) resolusi, dan (5) keseimbangan baru. Cerpen *Pulang* mengadopsi struktur ini dengan cukup konsisten dan fungsional untuk menggambarkan proses transformasi batin tokoh utama, Tri Siswanto.

Tahap keseimbangan awal digambarkan melalui situasi stabil dalam kehidupan Tri: ia baru saja menyelesaikan pendidikan tinggi dan mulai menata masa depan profesional di Jakarta. Pada tahap ini, Tri berada dalam euforia modernitas dikelilingi oleh harapan, ambisi, dan kebebasan memilih jalan hidupnya.

Gangguan terhadap keseimbangan muncul ketika ia mendapat kabar bahwa ibunya sakit keras dan ayahnya memintanya pulang. Permintaan itu bukan hanya gangguan emosional, tetapi juga etis dan ideologis: ia dihadapkan pada konflik antara nilai keluarga dan kepentingan pribadi. Gangguan ini membuka pintu bagi eksplorasi konflik batin, yang menjadi inti dari dinamika cerita.

Tahap usaha pemulihan gangguan tergambar melalui narasi konflik internal Tri. Ia bergulat dengan pilihan-pilihan yang tidak mudah menimbang logika rasional (karier, penghasilan, status sosial) dengan suara nurani dan keterikatan emosional pada orang tua. Dalam tahap ini, narasi bergerak intens ke dalam dunia psikologis tokoh, sebagaimana lazim dalam cerita beralur struktural, untuk membangun ketegangan eksistensial yang mendalam.

Penyelesaian konflik dicapai saat Tri akhirnya mengambil keputusan untuk pulang ke desanya di Sleman. Ini bukan sekadar aksi fisik, tetapi juga titik klimaks naratif yang menunjukkan kemenangan nilai-nilai tradisional dan relasional atas logika individualistik modern. Keputusan ini juga menandai pergeseran sistem nilai dalam diri tokoh. Transformasi internal tidak mengorbankan ambisi, melainkan merevisi prioritas hidup.

Pemulihan keseimbangan baru terjadi dalam bentuk kesadaran dan ketenangan yang dialami Tri setelah keputusan besar itu. Ia tidak kembali ke titik awal, melainkan ke posisi baru yang dilandasi oleh rekonsiliasi antara dua kutub nilai. Di titik ini, struktur naratif berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan perubahan karakter secara utuh dan bermakna.

Dengan demikian, alur dalam cerpen *Pulang* tidak hanya menjadi kerangka peristiwa, tetapi struktur simbolik yang merepresentasikan perjalanan moral dan spiritual tokoh. Setiap tahap alur memperkuat tema utama cerita, konflik, serta pergulatan batin. Hal ini merupakan pusat makna yang membentuk keseluruhan struktur naratif (Syawalia et al., 2024). Pendekatan struktural ini menunjukkan bahwa konflik internal tokoh bukan sekadar cerita personal, melainkan representasi dari krisis nilai dalam masyarakat kontemporer..

Tokoh: Pengembangan melalui Oposisi dan Simbolisme

Dalam pendekatan struktural, tokoh tidak hanya sekadar pelaku dalam cerita. Tetapi juga elemen simbolis yang mewakili konsep dan konflik yang lebih besar dalam narasi. Analisis tokoh dalam cerpen *Pulang* dapat diperdalam dengan merujuk pada teori (Propp, 1968) tentang morfologi cerita. Teori ini menekankan peran fungsional tokoh dalam menggerakkan alur dan mewujudkan oposisi naratif.

Tri Siswanto sebagai tokoh protagonis tidak hanya berperan sebagai subjek cerita, tetapi juga sebagai simbol ketegangan antara dua dunia yang berseberangan: desa dan kota, tradisi dan modernitas, keluarga dan karier. Tri adalah perwujudan nyata konflik sosial dan kultural yang melanda masyarakat modern. Ia dipaksa memilih antara akar budaya dan aspirasi personal. Konflik batin Tri bukan sekadar persoalan individual, melainkan manifestasi dari oposisi biner yang menjadi pusat narasi.

Menurut Propp, tokoh protagonis adalah agen perubahan yang menghadapi tantangan dan berkonflik dengan kekuatan yang menghambatnya. Dalam cerpen *Pulang*, Tri menghadapi dua kekuatan antagonis yang diwakili oleh tokoh lain: ayahnya sebagai perwujudan nilai-nilai tradisional, dan Nurman sebagai representasi peluang dan tantangan modernitas. Ayah Tri tidak hanya figur keluarga, tetapi simbol tanggung jawab, akar budaya, dan ikatan emosional yang kuat pada desa. Ia menegaskan nilai-nilai kekeluargaan dan tradisi yang menuntut Tri untuk kembali dan menjaga warisan leluhur.

Sebaliknya, Nurman merepresentasikan dunia kota dan modernitas. Ia menawarkan pekerjaan bergengsi, penghasilan tinggi, dan gaya hidup urban yang glamor. Keberadaan Nurman sebagai tokoh pendukung sekaligus simbol. Hal ini mempertegas oposisi struktural antara desa dan kota, tradisi dan kemajuan.

Relasi antar tokoh ini memperlihatkan dinamika oposisi yang tidak hanya memengaruhi perjalanan naratif, tetapi juga menggambarkan dilema eksistensial dan sosial yang luas. Tri, sebagai tokoh protagonis memiliki peran ganda. Ia menjadi jembatan antara dua kutub nilai tersebut. Perjalanannya merefleksikan pergulatan dan kemungkinan rekonsiliasi antara tradisi dan modernitas.

Dengan demikian, analisis tokoh dalam cerpen *Pulang* menegaskan bahwa tokoh-tokoh bukan hanya agen naratif, melainkan simbol yang menyusun makna struktural cerita. Tokoh-tokoh ini menghidupkan tema utama melalui konflik dan oposisi. Sehingga pembaca dapat memahami pergulatan nilai yang lebih besar melalui perjalanan personal Tri Siswanto.

Latar: Simbolisme dalam Konstruksi Ruang

Latar dalam cerpen *Pulang* bukan sekadar latar fisik tempat berlangsungnya cerita, melainkan juga berfungsi sebagai kode simbolis yang memperkaya makna narasi secara keseluruhan. Mengacu pada (Barthes, 1977), latar dapat dilihat sebagai sistem tanda yang menyampaikan pesan dan nilai-nilai tersirat dalam teks sastra.

Dalam cerpen ini, dua latar utama, yaitu Desa Sleman dan Jakarta, dikonstruksi secara kontradiktif untuk merefleksikan dilema eksistensial dan sosial tokoh utama, Tri Siswanto. Desa Sleman, dengan gambaran yang sederhana, tenang, dan penuh kehangatan keluarga, melambangkan dunia tradisional yang sarat dengan nilai-nilai kekeluargaan, tanggung jawab, dan akar budaya. Latar ini merepresentasikan stabilitas emosional dan rasa aman, sekaligus menegaskan keterikatan Tri terhadap ikatan emosional dan moral yang membelenggunya untuk kembali.

Sebaliknya, Jakarta digambarkan sebagai kota yang dinamis, penuh peluang, kemajuan, dan modernitas, namun sekaligus menghadirkan tantangan psikologis dan sosial bagi Tri. Kota ini merupakan simbol kebebasan individu, ambisi, dan karier, tetapi juga menunjukkan sisi kesepian, tekanan, dan konflik batin yang dialami tokoh. Gambaran Jakarta sebagai latar yang menawarkan kemakmuran sekaligus kesulitan memperkuat dualitas tema modernitas versus tradisi.

Kontras ini tidak hanya menguatkan oposisi biner dalam tema, tetapi juga berfungsi sebagai cermin konflik internal Tri. Latar desa dan kota menjadi panggung simbolik di mana perjuangan batin antara menjaga warisan keluarga dan mengejar cita-cita pribadi dipertarungkan. Penggunaan latar secara simbolis oleh pengarang menciptakan dimensi naratif yang mendalam, di mana ruang fisik juga menjadi ruang psikologis dan moral bagi perkembangan tokoh.

Dengan demikian, latar dalam *Pulang* berperan krusial sebagai elemen intrinsik yang menguatkan konflik tematik sekaligus memperkaya pengalaman pembaca dalam memahami pergulatan batin tokoh utama. Simbolisme ruang ini menambah kedalaman interpretasi terhadap pilihan-pilihan hidup yang kompleks dihadapi Tri, sekaligus menegaskan relevansi cerita dalam konteks perubahan sosial dan budaya.

Sudut Pandang: Penceritaan melalui Sudut Pandang Orang Ketiga

Cerpen *Pulang* menggunakan sudut pandang orang ketiga serba tahu (*omniscient narrator*), yang memberikan kebebasan naratif untuk menyajikan konflik batin tokoh utama, Tri Siswanto, secara komprehensif dan mendalam. Sudut pandang ini memungkinkan narator tidak hanya mengamati perilaku eksternal tokoh, tetapi juga mengungkapkan pikiran, perasaan, dan pergulatan batin yang terjadi di dalam dirinya secara detil.

Menurut (Genette, 1980), sudut pandang merupakan aspek krusial dalam membangun narasi karena ia menentukan sejauh mana informasi tentang dunia cerita dan karakter dapat diakses oleh pembaca. Dalam kasus cerpen *Pulang*, narator orang ketiga serba tahu. Narator memberikan kedalaman psikologis yang kuat pada karakter Tri. Sehingga pembaca dapat memahami kompleksitas dilema moral dan emosional yang dihadapi.

Narasi juga memperkuat kesan objektivitas sekaligus empati terhadap tokoh utama. Narator menyajikan gambaran menyeluruh tanpa terjebak pada sudut pandang subjektif tokoh lain. Dengan demikian, pembaca diajak untuk mengalami proses pengambilan keputusan Tri dari dalam, sekaligus menyadari pengaruh eksternal seperti harapan keluarga dan tekanan sosial.

Lebih jauh, sudut pandang ini berfungsi sebagai medium yang mengintegrasikan berbagai unsur intrinsik seperti tema, alur, dan tokoh, dengan cara menampilkan konflik internal secara eksplisit dan sistematis dalam rangka memfasilitasi pemahaman tema besar tentang ketegangan antara modernitas dan tradisi.

Dengan penggunaan sudut pandang orang ketiga serba tahu, Pulang bukan hanya menceritakan perjalanan fisik Tri antara kota dan desa, melainkan juga mengajak pembaca menyelami perjalanan psikologis dan nilai-nilai yang membentuk jati diri tokoh utama.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa cerpen Pulang karya OJ Hara merefleksikan konflik batin generasi muda dalam menghadapi pergeseran nilai budaya antara tradisi desa dan modernitas kota. Melalui analisis struktural atas tema, alur, tokoh, latar, dan sudut pandang, terungkap bahwa dilema tokoh Tri Siswanto mencerminkan ketegangan antara ambisi pribadi dan tanggung jawab keluarga. Sudut pandang orang ketiga serba tahu memungkinkan eksplorasi psikologis yang mendalam, memperjelas proses internal tokoh dalam mengambil keputusan. Pilihan Tri untuk kembali ke desa bukan sekadar keputusan pribadi, melainkan cermin keterikatan identitas pada nilai budaya di tengah arus perubahan sosial.

Penelitian ini memberikan dasar yang kuat bagi pendidik sastra untuk menggunakan cerpen Pulang karya OJ Hara sebagai bahan ajar dalam menggali tema konflik budaya dan pergulatan batin tokoh. Disarankan agar guru dan dosen mengembangkan metode pembelajaran yang mengintegrasikan pendekatan struktural dalam menganalisis unsur intrinsik teks untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemahaman siswa terhadap makna cerita. Selain itu, materi pembelajaran dapat dikaitkan dengan konteks sosial dan budaya nyata yang dialami siswa untuk membuat pembelajaran sastra lebih relevan dan bermakna.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Republika sebagai penerbit atas karya cerpen *Pulang* karya OJ Hara. Penulis juga berterima kasih kepada kolega dan teman sejawat yang telah memberikan saran dan dukungan berharga sepanjang proses penelitian. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu sastra, khususnya dalam menganalisis karya sastra Indonesia kontemporer.

Daftar Pustaka

- Barthes, R. (1977). Image, music, text. *The Journal of Aesthetics and Art Criticism*, 37, 220.
- Chairul, S. F., Suparno, D., Iroth, S., & Ratu, D. M. (2021). Konflik Internal Tokoh Utama dalam "Mimpi Kecil Tita" Karya Desi Puspitasari. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(1), 85–106.
<https://doi.org/10.15408/dialektika.v8i1.6188>
- Culler, J. (2000). *Literary theory: A very short introduction*. Oxford University Press.

- Damono, S. D. (2019). *Sosiologi Sastra: Pengantar Ringkas*. Gramedia Pustaka Utama.
- Febriyanto, D., & Suryani, S. (2021). Analisis Struktural Dan Nilai Moral Kumpulan Cerpen Tuhan Buat Vasty Suntingan Asep Sambodja. *Seulas Pinang: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 2(1). <https://doi.org/10.30599/spbs.v2i1.818>
- Genette, G. (1980). *Narrative Discourse: An Essay in Method*. Cornell University Press.
- Hikmawati, V., Suntoko, S., & Wienike Dinar Pratiwi. (2021). Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Pertanyaan Kepada Kenangan Karya Faisal Oddang (Tinjauan Psikologi Sastra). *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 7(2), 663–676. <https://doi.org/10.30605/onoma.v7i2.1357>
- Levi-Strauss, C. (1963). *Structural anthropology*. Basic Book.
- Marentino, F., & Nugraha, D. (2025). Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Bumi Manusia Serta Relevansinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMA. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 11(1), 331–341.
- Muhajir, M. (2021). Analisis Struktural Tiga Cerpen Bertema Virus Korona. *Lite: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 17(1). <https://doi.org/10.33633/lite.v17i1.4438>
- Nurjanah, N. (2021). Pengembangan Kemitraan Pada Ekosistem Mangrove Sebagai Ekowisata Berbasis Ekonomi Dan Kearifan Lokal Di Desa Teluk Pambang. In *Journal Of Community Services Public AffaiRS* (Vol. 2, Issue 1). Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau. <https://doi.org/10.46730/jcspa.v2i1.16>
- Nurlaela, N. (2019). *Konflik Antargenerasi dalam Karya Sastra Modern Indonesia*. Gajah Mada University Press.
- Pobela, J. A., & Bagtayan, Z. A. (2024). Analisis Konflik Batin pada Tokoh Utama dalam Cita Rakyat Loloda' Mokoagow Kajian Psikologi Sastra. *Jurnal Kajian Ilmiah Interdisiplinier*, 8(12), 253–263.
- Propp, V. (1968). *Morphology of the folktale (2nd ed.)*. University of Texas Press.
- Saputra, R. (2021). *Perubahan Nilai Tradisional dalam Cerpen Indonesia Kontemporer: Sebuah Pendekatan Psikologis*. Angkasa.
- Saragih, E., Sinaga, M. U., Simamora, P., & Mustika, S. (2022). Contextualizing extrinsic and intrinsic elements of short stories in Indonesian textbooks for primary school level. *Bahasa Dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Pengajarannya*, 50(1), 74. <https://doi.org/10.17977/um015v50i12022p74>
- Syawalia, L., Eccia, S., Mahmud, N., & Kamal. (2024). Dinamika Naratif Film “Hati Suhita” Karya Khilma Anis. *Nuances of Indonesian Languages*, 5(2), 127–138. <https://doi.org/10.51817/nila.v5i2.965>
- Teeuw, A. (2003). *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Pustaka Jaya.
- Todorov, T. (1969). *Grammaire du Décameron*. Mouton.
- Tosha, M., & Dwivedi, R. R. (2023). Perception through the Personified: A Study of Children's Folklore from Bihar, India. *IAFOR Journal of Literature and Librarianship*, 12(1), 51–64. <https://doi.org/10.22492/ijl.12.1.04>
- Yusrifal, A. (2019). Telaah Kritis Budaya Nene' Mallomo sebagai Etika Pemerintahan dalam Pengelolaan Keuangan Daerah (Studi Pada Badan Pengelola Keuangan Daerah Kabupaten Sidrap). In *Jurnal Ilmiah Akuntansi Peradaban* (Vol. 5, Issue 2).